

Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Akhwat Kelas VIII di MTs Misbahunnur Kota Cimahi

¹Yeni Nur'aeni, ²Endang Supraptiningsih

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹yenipsy09@gmail.com, ²endang.doddy@gmail.com

Abstrak: MTs Misbahunnur merupakan sekolah setara SMP yang selain mata pelajaran umum di sekolah ini juga dilaksanakan pengembangan pelajaran khusus yaitu pelajaran hafalan qur'an dan pendalaman agama yang lebih. Untuk masuk MTs Misbahunnur terlebih dahulu dilakukan seleksi yaitu berupa tes akademik dan al-qur'an dengan tujuan bahwa agar siswa yang masuk ke MTs tersebut mampu bersaing secara prestasi dan mampu memenuhi segala tuntutan yang ada di sekolah tersebut. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa sekitar 70% siswa akhwat kelas VIII dari jumlah 33 siswa akhwat di sekolah tersebut saat kegiatan proses belajar mengajar bertingkah laku kurang aktif pada kegiatan belajar mengajar, cepat menyerah dalam mengerjakan tugas, beberapa dari mereka pun kebanyakan mengisi tugas dengan asal-asalan. Siswa sering mengulangi kesalahan mereka dalam mengerjakan tugas, tidak berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, mencontek, menggunakan waktu luang tidak untuk belajar, kebanyakan dari mereka memilih teman yang tidak dapat melakukan sharing atau diskusi mengenai pelajaran yang mereka tidak bisa. Fenomena lain yang di dapat bahwa dari mereka banyak yang mempersepsi negatif dukungan yang diberikan oleh orang tua mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiric mengenai keeratan hubungan anantara dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa akhwat kelas VIII di MTs Misbahunnur Cimahi. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Penelitian ini merupakan studi populasi dengan jumlah 33 siswa akwat. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang diturunkan dari konsep teori dukungan orang tua Sarafino (1990) dan motivasi belajar dari Gage & Berliner (1979). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang tinggi antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar yaitu $r_s=0,762$, artinya semakin negatif pemaknaan terhadap dukungan orang tua maka semakin rendah motivasi belajar siswa akhwat kelas VIII di MTs Misbahunnur Cimahi. Dari seluruh aspek-aspek dukungan orang tua, aspek *emotional support* merupakan aspek yang paling memiliki keeratan hubungan dengan motivasi belajar siswa yaitu $r_s=0,737$.

Kata Kunci: Dukungan Orang tua, Motivasi Belajar, Siswa akhwat

A. Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Hal yang tidak dapat dikesampingkan lagi dan sudah merupakan suatu harapan besar dari kegiatan pelaksanaan pendidikan, bahwa setiap peserta didik / siswa dituntut untuk berprestasi agar segala cita-citanya dapat tercapai sesuai harapan, termasuk peserta didik / siswa yang melaksanakan pendidikannya di sekolah MTs.

MTs Misbahunnur merupakan sekolah setara SMP yang selain mata pelajaran umum di sekolah ini juga dilaksanakan pengembangan pelajaran khusus yaitu pelajaran hafalan qur'andan pendalaman agama yang lebih. Di sekolah ini segala kebutuhan yang menunjang pembelajaran siswa sudah disediakan seperti proyektor dan buku. Selain itu sarana untuk siswa lebih bersosialisasi juga ditunjang dengan adanya berbagai ekstrakurikuler, akan tetapi di sekolah ini tidak terdapat guru BK/BP seperti sekolah lain. Pembagian kelas di sekolah ini dibagi berdasarkan jenis kelamin yaitu akhwat dan ikhwan. Selain itu, berbagai sanksi pun ada di sekolah ini agar siswa dapat

mematuhi peraturan yang ada. Untuk masuk MTs Misbahunnur terlebih dahulu dilakukan seleksi yaitu berupa tes akademik dan al-qur'an dengan tujuan bahwa agar siswa yang masuk ke MTs tersebut mampu bersaing secara prestasi dan mampu memenuhi segala tuntutan yang ada di sekolah tersebut.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru di sekolah tersebut beliau mengatakan bahwa sekitar 70% siswa akhwat kelas VIII dari jumlah 33 siswa akhwat di sekolah tersebut pada saat kegiatan proses belajar mengajar bertingkah laku kurang aktif pada kegiatan belajar mengajar, kebanyakan dari mereka memilih teman yang tidak dapat melakukan sharing atau diskusi mengenai pelajaran yang mereka tidak bisa, tetapi mereka memilih teman dekat mereka yang sama-sama tidak bisa sehingga tidak bisa berbagi pengetahuan atau sharing mengenai pelajaran. Ketika mereka mendapat tugas yang sulit pun mereka cepat menyerah, tidak berusaha mengerjakannya atau bertanya kepada teman yang bisa atau guru sehingga tugasnya tidak selesai. Beberapa dari mereka pun kebanyakan mengisi tugas dengan asal-asalan sehingga nilai tugas mereka rendah. Siswa sering mengulangi kesalahan mereka dalam mengerjakan tugas seperti telat dalam mengumpulkan tugas dengan alasan tugasnya mendadak atau banyak. Beberapa dari mereka pun tidak berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Ketika ada ulangan mereka banyak yang mencontek, tidak berusaha sendiri mengerjakan persoalan yang diberikan. Ketika ada waktu luang, kebanyakan dari mereka menggunakannya untuk bermain dan mengobrol dengan teman-temannya. Ketika guru tidak bisa hadir, waktu yang ada tidak mereka gunakan untuk belajar sendiri atau bertanya kepada guru lain, mereka gunakan waktu tersebut untuk pergi ke kantin atau bermain-main dengan temannya.

Hal tersebut diperkuat oleh pengakuan beberapa siswa yang memiliki masalah tersebut bahwa ketika mereka mendapatkan tugas yang sulit, mereka lebih suka berkumpul dengan teman yang sama-sama tidak bisa. Dan mereka pun ketika menghadapi tugas yang sulit maka mereka memilih untuk tidak mengerjakan. Selain itu, beberapa dari mereka ketika mengerjakan pekerjaan rumah yang terpenting adalah mengerjakan saja tidak mementingkan nilai yang nantinya mereka dapat. Mereka juga sering tidak mengerjakan tugas atau terlambat mengumpulkan tugas meskipun sudah mendapatkan teguran dari guru. Ketika pulang sekolah, maka mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk main atau menonton, dan mereka mengaku bahwa belajar hanya ketika akan ada ujian saja. Hal tersebut banyak terjadi pada siswa akhwat daripada siswa ikhwan. Dari hal di atas peneliti menduga bahwa hal-hal tersebut merupakan indikasi dari motivasi belajar siswa yang rendah.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa akhwat ketika akan menghadapi mata pelajaran yang sulit, mereka mengatakan bahwa mereka merasa cemas dan gelisah karena takut akan diminta maju kedepan untuk mengerjakan persoalan yang mereka tidak bisa. Terkadang dari mereka ada yang bulak-balik ke kamar mandi, uks karena sakit perut yang tiba-tiba, sakit kepala, tangan yang dingin dan berkeringat dan terkadang juga dari mereka ada yang pura-pura sakit untuk menghindari mata pelajaran yang sulit. Selain itu, ketika keesokan harinya siswa akan menyerahkan hafalan qur'an, beberapa dari mereka ada yang sampai tidak bisa tidur memikirkan keesokan harinya atau bahkan sampai memimpikan tentang hafalan qur'an karena mereka merasa cemas.

Siswa-siswa tersebut membutuhkan dorongan untuk menjalankan kewajibannya sebagai siswa agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran. Salah satu peranan orangtua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah memberikan dukungan,

terutama dukungan pada kegiatan belajar anak. Dukungan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam menunjang anak agar mereka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Karena dengan dukungan orang tua tersebut anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang tua mereka sehingga sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran anak di sekolah. Berdasarkan informasi yang di dapat dari sebagian siswa mereka menyatakan bahwa mereka kurang mendapat dukungan dari orang tua mereka. Orang tua mereka kurang memperhatikan mereka karena sibuk dengan pekerjaannya sehingga siswa ragu untuk menceritakan berbagai masalah yang dihadapinya di sekolah. Orang tua mereka memang memberikan uang saku setiap harinya, namun terkadang orang tua mereka menunda-nunda kebutuhan lainnya yang menunjang pembelajaran siswa. Selain itu orang tua mereka tidak pernah memberikan saran untuk permasalahan yang mereka hadapi dan membiarkan siswa mencari solusinya sendiri. Ketika mereka mendapat nilai yang bagus orang tua tidak mengapresiasi siswa tersebut, namun ketika nilai siswa rendah maka orang tua menilai bahwa siswa tidak belajar dengan benar di sekolah. Selain itu orang tua siswa juga ketika siswa bertanya dalam hal pelajaran yang mereka tidak bisa, orang tua hanya menyalahkan siswa menganggap mereka tidak memperhatikan guru di kelas namun terkadang tidak memperbolehkan siswa mengerjakan tugas bersama dengan teman-teman lain karena alasan tempat yang jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa memiliki pemaknaan yang negatif terhadap dukungan orang tua.

B. Landasan Teori

Menurut Sarafino (1990) dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan sosial yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok.

Emotional Support

Terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta.

Esteem support

Dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada individu, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya.

Instrumental Support

Merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas individu.

Informational Support

Orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stress. Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu.

Companionship Support

Merupakan dukungan yang diberikan kelompok dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggota-anggotanya dapat saling berbagi

Menurut Gage dan Berliner (1979) motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan aktifitasnya pada aktifitas belajar. Gage dan Berliner (1979) mengemukakan cirri-ciri individu dengan motivasi belajar tinggi, yaitu:

1. Memilih teman dalam belajar, murid memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan diberi pilihan untuk memilih rekan kerja yang satu baik hati dan yang lainnya baik dalam mengerjakan tugasnya. orang yang ingin berprestasi lebih memilih rekan yang baik dalam tugasnya dan berlaku sebaliknya murid yang lebih ingin berelasi akan memilih rekan yang baik hati.
2. Tekun dalam melaksanakan tugas, murid yang memiliki keinginan tinggi untuk berprestasi cenderung memiliki ketahanan semangat yang tinggi dan biasanya berhasil meraih solusi atas masalahnya.
3. Tingkatan dalam mengerjakan tugas, murid yang berkeinginan berprestasi tinggi mereka mengerjakan (kinerja) dengan lebih baik dan dapat menentukan tingkat kinerjanya sehingga tanpa harus diawasi guru / orang tua mereka tetap memberikan hasil yang lebih baik
4. Berusaha sendiri dalam mengerjakan tugas, murid yang berkeinginan berprestasi tinggi akan lebih tekun dan lebih lama di banding dengan yang lainnya. Mereka melihat kegagalan sebagai hasil dari kurangnya usaha mereka, dibandingkan menyalahkan faktor luar lainnya. Dengan usahanya sendiri mereka dapat memberikan kinerja yang lebih baik
5. Kecenderungan untuk segera menyelesaikan tugas-tugas, murid yang berkeinginan prestasi tinggi juga cenderung menyelesaikan tugas yang tertunda. Mereka bisa lanjutkan kegiatan atau tugas utama mereka. Hal ini menyebabkan mereka bisa menyelesaikan tugas selangkah demi selangkah walau waktu yang diluangkan panjang.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan skor total keseluruhan responden, maka persepsi para siswa terhadap dukungan digambarkan pada tabel sebagai berikut.

1. Persentase Persepsi Terhadap Dukungan orang tua

| Persepsi terhadap dukungan orang tua (X) | | | | |
|--|-------|---------|-------|--------------|
| Positif | | Negatif | | Nilai Median |
| F | % | F | % | |
| 11 | 33,3% | 22 | 66,7% | 48 |

Berdasarkan Tabel Persentase di atas, menunjukkan bahwa dari 33 orang siswa akhwat kelas VIII di MTs Misbahunnur Kota Cimahi terdapat 11 orang siswa atau 36% yang memiliki persepsi positif terhadap dukungan orang tua dan 22 orang siswa atau 67% yang memiliki persepsi negatif terhadap dukungan orang tua, sehingga dapat dikatakan mayoritas persepsi siswa terhadap dukungan orang tua adalah negatif.

2. Rekapitulasi Persentase Persepsi Dukungan Orang Tua Pada Setiap Aspek

| No. | Aspek | Positif | | Negatif | |
|-----|-----------------------|---------|-------|---------|-------|
| | | F | % | F | % |
| 1. | Emotional Support | 10 | 30,3% | 23 | 69,7 |
| 2. | Informational Support | 12 | 36,4% | 21 | 63,6% |
| 3. | Instrumental Support | 11 | 33,3% | 22 | 66,7% |
| 4. | Esteem Support | 14 | 42,4% | 19 | 57,6% |

Berdasarkan Tabel Persentase rekapiulasi diatas, menunjukkan bahwa dari 33 siswa akhwat kelas VIII terdapat 10 orang siswa atau 30,3% yang memiliki persepsi positif terhadap dukungan orang tua aspek emotional support dan 23 orang siswa atau 69,7% yang memiliki persepsi negatif terhadap dukungan orang tua aspek emotional support.

Pada aspek informational support, diperoleh data bahwa terdapat 12 orang siswa atau 36,4% yang memiliki persepsi positif terhadap dukungan orang tua aspek informational support dan 21 orang siswa atau 63,6 % yang memiliki persepsi negatif terhadap dukungan orang tua aspek informational support.

Pada aspek instrumental support, diperoleh data bahwa terdapat 11 orang siswa atau 33,3% yang memiliki persepsi positif terhadap dukungan orang tua aspek instrumental support dan 22 orang siswa atau 66,7% yang memiliki persepsi negatif terhadap instrumental support.

Pada aspek esteem support, diperoleh data bahwa terdapat 14 orang siswa atau 42,4% yang memiliki persepsi positif terhadap dukungan orang tua aspek esteem support dan 19 orang siswa atau 57,6% yang memiliki persepsi negatif terhadap dukungan orang tua aspek esteem support.

3. Hasil Perhitungan Persentase Motivasi Belajar Secara Keseluruhan

| motivasi belajar (Y) | | | | |
|----------------------|-------|--------|-------|--------------|
| Tinggi | | Rendah | | Nilai Median |
| F | % | F | % | |
| 9 | 27,3% | 24 | 72,7% | 76 |

Berdasarkan Tabel Persentase di atas, menunjukkan bahwa dari 33 orang siswa akhwat kelas VIII di MTs Misbahunnur Kota Cimahi terdapat 9 orang siswa atau 27,3% yang memiliki motivasi belajar tinggi dan 24 orang siswa atau 72,7% yang memiliki motivasi belajar rendah, sehingga dapat dikatakan mayoritas motivasi belajar siswa akhwat kelas VIII adalah rendah.

4. Rekapitulasi Koefisien Korelasi Secara Keseluruhan

| Aspek | r_s | Kesimpulan |
|--------------------------------------|-------|--|
| Persepsi terhadap dukungan orang tua | 0,762 | Terdapat hubungan positif yang tinggi antara persepsi dukungan orang tua dengan motivasi belajar |
| Emotional Support | 0,737 | Terdapat hubungan positif yang tinggi antara aspek emotional support dengan motivasi belajar |
| Informational Support | 0,715 | Terdapat hubungan positif yang tinggi antara aspek informational support dengan motivasi belajar |
| Instrumental Support | 0,713 | Terdapat hubungan positif yang tinggi antara aspek instrumenal support dengan motivasi belajar |
| Esteem Support | 0,611 | Terdapat hubungan positif tyang tinggi antara aspek esteem support dengan motivasi belajar |

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh hasil koefisien korelasi (r_s) antara persepsi dukungan orang tua dengan motivasi belajar adalah 0,762. Besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam Hasanuddin Noor, 2010) termasuk ke dalam derajat korelasi tinggi. Artinya Hipotesis penelitian diterima. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa akhwat di MTs Misbahunnur, artinya semakin negatif siswa memaknakan dukungan orang tua maka semakin rendah motivasi belajar siswa tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin positif siswa memaknakan dukungan orang tuamaka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Berliner (1979) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa adalah faktor ekstrinsik dari keluarga yang dalam hal ini adalah dukungan orang tua.

Ketika pemaknaan siswa tersebut negatif pada dukungan yang diberikan orang tua mereka maka siswa memaknakan bahwa orang tua mereka tidak mendukung mereka untuk meraih prestasi disekolah.

Ketika siswa menjadikan prestasi sebagai suatu kebutuhan dan harus dipenuhi, maka akan timbul ketidak seimbangan yang mengharuskan siswa memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, terdapat berbagai masalah yang menghambat tercapainya tujuan siswa. sehingga siswa membutuhkan dukungan dari *significant other* yaitu orang tua. Ketika siswa memaknakan bahwa orang tua mereka tidak dapat membuat mereka nyaman, memperhatikan, memberikan penghargaan, dan berbagai bantuan materi kepada mereka maka mereka akan merasa tidak diperhatikan, tidak disayangi, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, merasa kurang percaya diri dengan apa yang dilakukan, merasa mudah cemas karena tidak adanya tempat untuk berbagi dan meminta saran, sehingga berpengaruh pada motivasi belajar mereka dimana siswa tidak dapat mencapai tujuannya yaitu berprestasi dengan menampilkan perilaku belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik setiap aspek, koefisien korelasi (r_s) antara persepi terhadap dukungan orang tua aspek *emotional support* dengan motivasi belajar memiliki korelasi paling tinggi yaitu 0,737. Hal tersebut menggambarkan bahwa *emotional support* yang diberikan oleh orang tua meliputi orang tua mau mendengarkan permasalahan yang dihadapi siswa, serta orang tua mau menerima secara simpati dan peduli ketika siswa mendapatkan kesulitan dalam pendidikan berhubungan erat dengan motivasi belajar.

E. Kesimpulan

1. Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh yaitu $r_s=0,762$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada siswa akhwat kelas VIII di MTs Misbahunnur Kota Cimahi. Artinya, semakin siswa tersebut memaknakan bahwa orang tua mengacuhkan mereka mengenai hal di sekolah, kurang dalam memenuhi segala kebutuhan belajar mereka, tidak memberikan sosisi terhadap permasalahan mereka, tidak memberikan penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan siswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa.
2. Dari seluruh aspek-aspek dukungan orang tua, aspek *emotional support* memiliki keeratan korelasi yang paling tinggi dengan motivasi belajar siswa akhwat di MTs Misbahunnur Cimahi yaitu $r_s=0,737$. Hal ini menunjukkan

bahwa aspek *emotional support* merupakan aspek yang memiliki kaitan paling erat dengan motivasi belajar siswa akhwat kelas VIII di MTs Misbahunnur Cimahi.

Dari seluruh aspek-aspek dukungan orang tua, aspek *esteem support* memiliki keeratan korelasi yang paling rendah dengan motivasi belajar siswa akhwat di MTs Misbahunnur Cimahi yaitu $r_s=0,611$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. (1989). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi ke 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berliner, C. dan N. L. Gage. (1979). *Educational Psychology 2nd Edition*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company
- Noor, hasanudin. (2010). *PSIKOMETRI: Aplikasi Dalam Menyusun Instrument Pengukuran Perilaku*. Bandung, Fakultas Psikologi Unisba
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidika jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Pareek, Udai. (1984). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarafino, Edward P. (1990). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. New York: Jhonwiley and Sons Ltd.
- Siegel, Sidney. (1997). *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Zanzawi Sayuti dan Landung Simatupang. Jakarta: PT. Gramedia
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Neta Sepfitri, (2011). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN* 6 Jakarta.
(repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4212/1/NETASEPFITRI FPS.PDF) diunduh pada 20 Desember 2014